



SUMBANGAN TEOLOGI PEMBEBASAN BAGI TUJUAN ORDO MELALUI PARADIGMA PENDIDIKAN DOMINIKAN

Maria Konsolia Dua Bela, Felisitas Yuswanto

STAKat Negeri Pontianak, STAKat Negeri Pontianak

belasrinosensiaop@gmail.com, joezzwanto@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim : 2 Juli 2024
Direvisi : 30 Juli 2024
Diterima : 31 Juli 2024

Abstrak

Teologi pembebasan muncul sebagai reaksi moral terhadap kemiskinan dan ketidakadilan sosial di Amerika Latin dengan pelaku utamanya adalah rakyat yang miskin. Yang menjadi kekhasan dari teologi pembebasan adalah praksis sebagai langkah pertama dan refleksi teologi sebagai langkah kedua. Dengan kekhasan yang ada pada teologi pembebasan diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pendidikan Dominikan agar semakin melengkapi dan memberi roh atas langkah-langkah paradigma pendidikan Dominikan. Pertama, Teologi pembebasan dapat membantu siswa memahami pentingnya keterlibatan dalam proses belajar dan mengembangkan kesadaran sosial. Kedua, Membantu siswa memahami pentingnya kesetaraan dan kebebasan dalam pendidikan serta bagaimana cara mengembangkan keterampilan kritik dan analisis untuk menghadapi isu-isu yang ada dimasyarakat menurut semangat Dominikan. Ketiga, Teologi pembebasan mengajak siswa untuk mampu berefleksi kritis atas praksis hidupnya dalam terang sabda Allah dan dimaksudkan supaya praksis baru diwujudkan dengan ikut melibatkan diri dalam usaha "pembebasan". Dalam tulisan ini, penulis menemukan bagaimana teologi pembebasan dapat memberikan sumbangan pengembangan paradigma pendidikan Dominikan yang lebih inklusif dan emansipatoris. Sehingga dalam proses pembelajaran nantinya, para peserta didik diajak untuk menjadi seorang pewarta yang berintelektual dan berspiritual sesuai dengan kultur Gereja yang lebih luas dan akhirnya menjadi agen perubahan demi menghadirkan Kerajaan Allah. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan pendekatan pada observasi, wawancara, dan kusioner.

Kata Kunci: Teologi Pembebasan dan Pendidikan Dominikan

Abstract

Liberation theology emerged as a moral reaction to poverty and social injustice in Latin America with the main perpetrators being the poor people. What is unique about liberation theology is praxis as the first step and theological reflection as the second step. With the uniqueness of liberation theology, it is hoped that it can contribute to Dominican education so that it further complements and gives spirit to the steps of the Dominican educational paradigm. First, liberation theology can help students understand the importance of involvement in the learning process and developing social awareness. Second, helping students understand the importance of equality and freedom in education and how to develop critical and analytical skills to deal with issues in society according to the Dominican spirit. Third, liberation theology invites students to be able to critically reflect on their life practices in the light of God's word and is intended so that new practices are realized by involving themselves in "liberation" efforts. In this article, the author discovers how liberation theology can contribute to the development of a more inclusive and emancipatory Dominican educational paradigm. So that in the learning process later, students are invited to become intellectual and spiritual journalists in accordance with the wider

Church culture and ultimately become agents of change in order to bring about the Kingdom of God. This research uses mixed methods with an approach to observation, interviews and questionnaires.

Keywords: Liberation Theolog and Dominican Education.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar karena memiliki banyak pulau. Memiliki banyak pulau tentunya identik dengan banyaknya kekayaan alam, suku, ras, budaya, bahkan memiliki lima agama besar dan satu aliran kepercayaan. Bangsa Indonesia dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda namun tetap satu. Dan semakin diteguhkan dengan adanya Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Hal ini tentu menambah khasanah bangsa dan menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan bermartabat. Kesemuanya ini semakin didukung dengan adanya kemajuan di segala bidang kehidupan termasuk dalam hal pendidikan dan teknologi. Bangsa Indonesia semakin menjadi bangsa yang mandiri dan mampu menunjukkan kepada dunia akan keberadaannya.

Semakin tingginya peradaban manusia, semakin tinggi pula tantangan dan godaannya di segala bidang kehidupan. Tantangan dan godaan ini dapat kita lihat dengan munculnya berbagai macam konflik di berbagai bidang kehidupan. Hal ini disebabkan oleh kemerosotan etika dan moral telah merubah wajah orang-orang Indonesia (tidak semua) menjadi tidak ramah, cuek dan tidak peduli, tak bermoral dan beretika, tidak adil, penindas, tidak jujur dan pendendam. Hal tersebut sungguh merupakan pengalaman pahit yang harus dialami oleh orang-orang Indonesia sendiri khususnya bagi rakyat yang "tertindas" oleh situasi yang demikian.

Dalam perjalanan perkembangan pembangunan Indonesia, kita percaya pada anggapan bahwa modernisasi akan membawa kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Diharapkan bahwa produksi industri akan menghasilkan masyarakat makmur, berpengetahuan dan berkarakter kuat. Tetapi pada kenyataannya bahwa kemakmuran tersebut hanya dinikmati oleh mereka yang memiliki modal dan kekuasaan. Bahkan perkembangan industri membuat manusia mengalami kemunduran kepribadian yang

berciri khas budaya Indonesia. Dan hal ini perlu dan segera harus dipulihkan. Pemulihan ini dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non formal. Karena melalui pendidikan, dapat membantu seseorang dalam mengubah pola pikir, pola rasa, dan tindakan sehingga bertumbuh menjadi pribadi yang cerdas, bertanggungjawab, berkarakter kuat dan bermartabat.

Namun wajah pendidikan di negara kita terus ditantang oleh situasi yang mana, setiap ganti menteri pendidikan maka berubah pula kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan di satu sisi memberi ruang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan membentuk karakter anak bangsa sesuai dengan perkembangan jaman namun di sisi lain, para pendidik disibukkan dengan begitu banyak administrasi. Kesibukkan ini membuat para pendidik, di satu sisi kurang memiliki waktu yang cukup untuk belajar mengembangkan pengetahuan dan ketreampilannya dan juga studi bagaimana membantu peserta didik dalam menganalisis dan memecahkan masalah pribadi dan realita sosial yang dihadapinya. Akibatnya apa yang menjadi hasil dari proses pembelajaran dan bagaimana mereka mampu memaknai makna studinya, seringkali kurang tercapai bahkan tidak seimbang. Dengan demikian mereka kurang mampu menjadi agen perubahan. Dan pada akhirnya hal ini akan berpengaruh pada gambaran wajah masa depan bangsa kita.

Situasi di Indonesia tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh masyarakat Amerika Latin khususnya mereka yang tertindas dan tersingkirkan akibat ketidakadilan. Runyamnya sistem sosial, ekonomi, politik, dan tatanan nilai itulah yang melahirkan penderitaan bagi masyarakat Amerika Latin dan kerusakan relasi sosial yang oleh para teolognya dianggap sebagai situasi kedosaan akibat ketidakadilan. Situasi penderitaan ini dinilai sebagai suatu penindasan. Penindasan yang terjadi telah menjelma menjadi "kekerasan yang sudah

melembaga” sehingga dengan kekuasaan, para penindas bertindak sewenang-wenang tanpa memperdulikan lagi harkat dan martabat manusia sebagai citra Allah. Sebagian rakyat Amerika Latin diperlakukan laksana bukan manusia (*non-person*), diambil dari lingkungan keluarga dan budayanya untuk kemudian dipekerjakan secara paksa di daerah-daerah perkebunan orang kulit putih. Banyak dari mereka menderita selain secara fisik juga secara psikologis dan kultural. Secara fisik, mereka mudah terjangkit bibit penyakit orang kulit putih yang cepat menghantarkan kepunahan mereka sebagai suku. Sedangkan secara psikologis dan kultural, mereka diasingkan dari ikatan keluarga dan kehidupan budaya untuk kemudian dijadikan budak oleh tuan-tuan tanah.

Situasi penderitaan rakyat Amerika Latin dimulai pada kedatangan Columbus sejak perjalanannya yang pertama ke West Indies pada tahun 1492. Pada waktu itu belum membawa tenaga pastor. Barulah di kemudian hari dikirimnya pastor Bernard Bryl dan selanjutnya disusul pater-pater lainnya, dimulai oleh para pater dari Ordo Fransiskan. Pada waktu itu, gerejapun terlibat dan bekerjasama dengan para penguasa yang menindas rakyat.

Dapat kita ketahui dari sejarah bahwa dari abad keduabelas sampai abad keenambelas, kekuasaan Gereja dan Negara Roma melemah. Gereja Katolik di Portugis dan Spanyol menghambakan diri kepada pemerintahan Portugis dan Spanyol. Bahkan sejak abad ketigabelas, Takhta Suci memberikan kekuasaan di bidang politik, ekonomi, dan kehidupan agama atas tanah-tanah jajahan kepada penguasa Portugis. Pelanggaran terhadap mandat itu dapat dikenai sanksi *ekskomunikasi* (dikeluarkan dari komunitas Gereja Roma). Kuasa mewartakan imam Katolik dipercayakan kepada takhta Kerajaan Portugis. Para penguasa Spanyol mendapat restu dari Paus untuk menguasai dan mengadakan pertobatan di pulau-pulau Canari serta diberi kuasa untuk menunjuk Uskup-uskup baru, mengirim misionaris, memungut pajak sepersepuluhan bagi hirarki gereja di tanah-tanah jajahan.

Namun pada akhirnya dalam gelapnya wajah Gereja di tanah jajahan baru, nyala kecil berpijar oleh serpihan karya-karya beberapa tokoh Gereja. Atas pengaruh Bartolome’ de Las Casas seorang Dominikan, uskup-uskup memihak mereka yang miskin dan tertindas

khususnya orang-orang Indian. Mereka memproklamasikan diri sebagai “pelindung orang-orang Indian”. Inilah awal dari perjuangan Gereja melawan situasi penindasan yang dialami masyarakat Amerika Latin. Salah satu bentuk lain dari kesadaran baru Gereja adalah proyek *reducciones* yang dipelopori oleh romo-romo Yesuit. *Reducciones* atau reduksi adalah usaha para misionaris untuk mengkristenkan, mempertahankan, dan melindungi orang-orang Indian beserta kebudayaannya khususnya di Paraguay lama (sekarang terdiri dari beberapa negara antara lain sebagian besar Paraguay, Brasilia, Peru, Bolivia, dan Uruguay). *Reduksi* pada dasarnya merupakan reaksi terhadap sistem penjajahan dan *Patronato* yang menindas dan tidak menghargai orang-orang Indian sebagai manusia, punah.

Sekalipun demikian situasi penindasan tidak dapat dihilangkan begitu saja. Pemerintah dan aparat militer tetap tidak dapat diajak berbicara. Penguasa bahkan tidak jarang menempuh jalan kekerasan senjata untuk melindungi kepentingannya. Para aktivis yang tergabung dalam kelompok gerilya memilih bertahan dan berjuang melawan demi mempertahankan hidup. Rakyat menyadari bahwa mereka dihina, disisihkan dan diperlakukan tidak adil oleh para penguasa. Mereka dibantu melihat ketidakadilan yang sudah melembaga dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Untuk itu mereka berorganisasi guna membebaskan diri dari situasi penindasan dan bersatu melawan kaum penindas meskipun banyak yang gugur. Beberapa pembela perjuangan rakyat kecil yang perlu disebut adalah pastor Camilo Tores, Nestor Paz, Ernesto “Che” Guevara, dan Uskup Oscar Romero. Perjuangan itu pada akhirnya mendapat suara dan dukungan. Itulah gambaran situasi di Amerika Latin. Situasi penderitaan dan perjuangan kaum miskin inilah yang melahirkan tokoh-tokoh teologi pembebasan seperti Gutierrez, Sobrino, Segundo, Boff, dan Galilea yang mendasarkan refleksinya pada penderitaan dan perjuangan kaum miskin. Teologi pembebasan yang berkembang di Amerika Latin telah menunjukkan tempat penting rakyat kecil di dalam memperjuangkan hak mereka yang tertindas.

Dalam hal ini Gereja tergerak hatinya dengan melihat penderitaan dan perjuangan rakyat Amerika Latin. Hal ini juga memberikan inspirasi bagi Gereja untuk memikirkan apa

yang dapat dilakukan dan bagaimana melakukannya. Gereja merasa berkewajiban untuk menolong pribadi-pribadi yang membutuhkan pertolongan dengan tidak memandang SARA. Oleh karena itu Gereja sudah pada tempatnya memiliki keprihatinan bagi rakyat “miskin”.

Roh Tuhan ada diatasKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, memberikan pembebasan bagi orang-orang tahanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberikan bahwa tahun kesukaan Tuhan (baca : tahun rahmat Tuhan setiap tujuh tahun, dihapuskannya utang, dilepaskannya budak, dan dikosongkannya tanah-tanah agar digarap oleh mereka yang miskin, janda, yatim piatu, dan orang-orang asing) telah datang (Luk. 4:18).

Teks tersebut aslinya berasal dari Yesaya yang hidup 2500 tahun yang lalu. Dengan melihat teks diatas, penulis dapat melihat adanya suatu harapan untuk mengubah wajah dunia agar kerajaan Allah dapat sungguh-sungguh hadir ditengah-tengah umat manusia khususnya bagi mereka yang lemah, miskin, dan tersingkir. Dalam hal ini, Gereja mencoba hadir melalui karya pendidikan khususnya pendidikan yang berciri khas semangat pendiri Kongregasi atau Ordo. Melalui Pendidikan yang berciri khas semangat pendiri, dimaksudkan supaya peserta didik mampu memaknainya, yang lahir dari kontemplasi, studi, dan aksinya, sebagai salah satu perealisasi penghayatan iman dan pengetahuan mereka (Bdk. Adi Susanto, 2000:202).

Visi mewartakan Kerajaan Allah, dimana Allah merajai kehidupan manusia untuk mengikis rasa permusuhan antar umat dan memperjuangkan hak dan kewajiban supaya keadilan dan persaudaraan serta martabat manusia dihormati, juga merupakan misi kedatangan Yesus ke dunia. Inti pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah adalah Allah merajai manusia dan jika Allah yang meraja maka akan terwujud situasi cinta, solidaritas, kepekaan sosial, kedamaian, semangat persaudaraan, keadilan bagi semua orang. Dalam usaha mewartakan kerajaan Allah, Gereja perlu memiliki cita-cita dan kepedulian bagi mereka yang miskin lemah, dan tersingkir (Adi Susanto, 2002 : 202). Dalam situasi seperti

ini martabat manusia sebagai citra Allah akan dipulihkan.

Dalam Teologi pembebasan yang dikemukakan oleh Gustavo Gutierrez telah menjadi gerakan radikal dalam iman Kristen yang berfokus pada pembebasan manusia dari ketidakadilan dan penindasan. Dalam konteks pendidikan, teologi pembebasan dapat berkontribusi pada pengembangan paradigma pendidikan yang lebih inklusif dan emansipatoris. Dalam tulisan ini, kita akan menelusuri bagaimana teologi pembebasan dapat memberikan kontribusi pada tujuan Ordo melalui paradigma pendidikan Dominikan (yang selanjutnya disebut PPD).

Gustavo Gutierrez, seorang imam Dominikan dan teolog Katolik, mengembangkan teologi pembebasan sebagai suatu refleksi kritis atas praksis hidup orang beriman untuk suatu pembebasan, terutama pembebasan dari kemiskinan, ketidakadilan, dan penindasan. Teologi pembebasan ini berfokus pada kemerdekaan dan kesetaraan, serta berjuang melawan struktur sosial yang menghambat kemajuan manusia.

Seperti yang ditulis oleh Alb Irawan Dwiatmaja dalam jurnalnya bahwa umat kristiani Indonesia dapat belajar dari umat kristiani Siria-Irak dan Palestina dalam membangun teologi pembebasan yang khas Indonesia. Untuk membangun teologi pembebasan di Indonesia perlu memerhatikan tantangan di Indonesia yaitu banyaknya kultur dan tradisi religius dan secara lebih yang menjadi perhatian yaitu soal sektarianisme atau intoleransi yang mengakibatkan kekerasan. Apabila titik tolak berteologi berangkat dari penjelasan tentang Yesus akan terjadi benturan. Federasi Konferensi Waligereja Asia (*Federation of Asian Bishop Conference* [FABC]) menyarankan untuk berteologi di Asia secara khusus di Indonesia tidak mulai dari Kristologi tapi mulai dari Pneumatologi.

Sedangkan Marthinus Ngabalin mengatakan bahwa Gutierrez memberikan pendasaran teologi pada realita yang nyata sebuah pokok yang digumulinya yaitu masalah kemiskinan. Disadari bahwa kemiskinan, menjadi bagian dari pokok pengumpulan setiap masyarakat, termasuk di Papua. Oleh sebab itu, gereja mesti hadir dan turut memberikan kontribusi dalam hal kemiskinan bukan hanya

pada persoalan material tetapi juga masalah spiritual.

Begitu juga yang ditulis oleh Wasisto Raharjo Jati dalam jurnalnya. Ia mencoba menganalisis studi perbandingan perspektif teologi pembebasan. Menurutnya gagasan teologi pembebasan adalah suatu bentuk teologi transformatif yang bersangkutan dalam isu-isu kesetaraan dan keadilan sosial. Hubungan di tengah-tengah agama dan politik adalah timbal balik karena ada konflik kepentingan antara kedua entitas. Munculnya teologi pembebasan itu sendiri timbul karena adanya politisasi agama telah menjadi lebih akut dan kronis sehingga perlu diubah. Pikiran teologi pembebasan pada dasarnya tumbuh dalam kasus terkenal Amerika Latin dengan semangat gereja kaum miskin. Namun, dalam Islam, itu juga menemukan esensi yang sama bahwa Islam juga mengajarkan bahwa ada egalitarianisme, kesetaraan, dan keadilan sosial

Jika dibandingkan dengan jurnal-jurnal tersebut, penelitian ini mau menawarkan sumbangan teologi pembebasan seperti apa bagi tujuan Ordo melalui PPD. Dan bagaimana PPD ini sebagai sebuah proses pembelajaran dapat mengantarkan seseorang pada sisi pembebasan yang sesungguhnya sesuai konteks Indonesia. Yaitu bagaimana membangun sisi penyadaran melalui proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan paradigma pendidikan Dominikan melalui langkah-langkahnya: learning, contemplating, sharing, evaluating, dan reflecting. Selain sisi penyadaran sebagai sumbangan teologi pembebasan juga sisi praksis sebagai langkah pertama dan refleksi teologis sebagai langkah kedua yang sebenarnya sudah peneliti rangkumkan dalam langkah-langkah PPD tersebut. Melalui langkah-langkah PPD dalam proses pembelajaran ini, pribadi peserta didik mengalami proses pembentukan baik dalam hal intelektual maupun spiritual. Dengan memiliki intelektual dan spiritual yang seimbang dan kuat maka mereka siap menjadi pewarta demi menyelamatkan banyak jiwa (tujuan ordo) Namun hal yang perlu disadari bahwa untuk menyelamatkan banyak jiwa seorang pewarta harus menyelamatkan jiwanya terlebih dahulu baik dalam hal intelektual maupun dalam hal spiritual. Intelektual dan spiritual ini harus kuat dan seimbang dan menjadi milik peserta didik dan menjadi sebuah habitus. Dengan demikian mereka siap menjadi agen perubahan dan pada

akhirnya dapat menyelamatkan jiwa sesamanya dan alam ciptaan Tuhan lainnya. Inilah ciri khas seorang pewarta di tengah tantangan jaman.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode mixed methods. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell, penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif (Jhon W. Creswell, 2010: 5). Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (mix methods) adalah suatu metode penelitian antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif (Sugiyono, 2012: 404).

Pada tahap pertama penelitian ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dalam menjawab rumusan masalah pertama dan kedua. Jadi lebih menekankan pada metode kuantitatif. Gabungan data kuantitatif dengan data kualitatif, didasarkan pada hasil-hasil yang telah diperoleh sebelumnya dari tahap pertama. Prioritas utama pada tahap ini lebih ditekankan pada tahap pertama, dan proses penggabungan diantara keduanya terjadi ketika peneliti menghubungkan antara pengumpulan data kuantitatif dengan analisis data kualitatif. Pada penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk menjelaskan data kuantitatif.

Penggunaan dua metode ini dipandang lebih memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian daripada penggunaan salah satu diantaranya. Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif (Sugiyono, 2012:7). Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta pencampuran (mixing) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian.

Pendekatan ini lebih kompleks dari sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data tetapi juga melibatkan fungsi dari dua pendekatan penelitian tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar daripada penelitian kualitatif dan kuantitatif. Spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta pengaruh antara fenomena yang diselidiki (Moh. Nasir, 1999:63).

Lokasi yang menjadi objek peneliti adalah para guru SMP dan SMA Santa Maria 1 di Kantor Cabang Cirebon. Penentuan lokasi di atas dengan pertimbangan bahwa para guru sebagai ujung tombak dalam membentuk karakter siswa melalui paradigma Pendidikan Dominikan. Selain itu tempat penelitian adalah sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan St. Dominikus Kantor Cabang Cirebon. Di samping itu, peneliti pernah bertugas di unit SMA baik sebagai pengajar maupun ikut terlibat dalam menyusun buku muatan lokal kedominikanan pada awal dicanangkan dalam kurikulum khususnya dalam muatan lokal kedominikanan. Hal ini sangat membantu penulis untuk melakukan rangkaian kegiatan penelitian sesuai kebutuhan penulis dengan metode yang digunakan. Adapun mengenai waktu, penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu kurang lebih dua bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian).

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para pengikut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, abash, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang Panjang (Deddy Mulyana, 2003:9).

Paradigma penelitian ini menggunakan berbagai paradigma sehingga dilakukan triangulasi paradigma. Data kuantitatif menggunakan paradigma positivisme sedangkan data kualitatif menggunakan paradigma interpretif (fenomenologik). Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga tidak ragu

dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

Dalam populasi dibedakan antara populasi secara umum dengan populasi target atau "target population". Populasi target adalah populasi yang menjadi sasaran keberlakuan kesimpulan penelitian (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010:204). Populasi penelitian yang mencakup seluruh subyek penelitian yaitu para guru SMP dan SMA Santa Maria 1 di kantor Cabang Cirebon sebanyak kurang lebih 100.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel bertujuan (*purposive sampling*) dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan harapan memperoleh kriteria sampel yang benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Arikunto menjelaskan bahwa instrument penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Suharsimi Arikunto, 2010:160). Alat yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data adalah lembar observasi, pedoman wawancara, angket (kuesioner) dan dokumentasi.

Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran dengan menggunakan PPD di Sekolah-sekolah Kantor Cabang Cirebon. Observasi tersebut dilakukan oleh peneliti untuk mengamati para guru dan tanpa mengganggu kegiatan proses pembelajaran.

Peneliti juga menggunakan instrument berupa angket tertutup, yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang telah tersedia.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak., yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang

diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Maelong, 2004:135). Penulis akan menggunakan petunjuk umum wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sekaligus melengkapi jawaban pada instrument angket dan observasi. Penggunaan Teknik ini diharapkan terjadi komunikasi langsung, luwes, dan fleksibel serta terbuka, sehingga informasi yang didapat lebih banyak dan luas.

Dokumentasi adalah metode yang menggunakan bahan klasik untuk meneliti perkembangan yang khusus yaitu untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan tentang apa, mengapa, kenapa, dan bagaimana (Sutrisno Hadi, 2004:64). Adapun menurut Suharsimi Arikunto bahwa metode dokumentasi adalah cara mencari hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini, peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai PPD yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pengambilan dokumentasi merupakan cara lain untuk membantu dan melengkapi data yang diperoleh peneliti selain melakukan wawancara dan observasi. Adapun yang dilakukan peneliti ialah melakukan pengambilan gambar berupa video maupun foto pada saat wawancara berlangsung. Selain itu, alat perekam suara juga digunakan untuk melengkapi catatan-catatan wawancara. Dengan alat perekam suara sangat membantu peneliti dalam melengkapi jawaban yang tidak sempat tertulis, yaitu dengan cara memutar kembali hasil rekaman yang telah dilakukan.

Untuk memperoleh data yang akurat dan ilmiah, maka dipergunakan beberapa Teknik dalam mengumpulkan data, yaitu angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun instrument penelitian yang akan digunakan adalah metode angket yaitu pedoman angket yang berisi pertanyaan terkait dengan penelitian, dengan bentuk kuesioner tertutup, dalam artian telah tersedia jawaban dalam bentuk kolom checklist. Angket dibagikan kepada responden yang telah ditentukan untuk dijawab secara jujur dan mandiri.

Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan-pertanyaan namun tidak menutup kemungkinan akan muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dan subyek

penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Observasi adalah metode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan alat indera (S. Margono, 2003:159). Bentuk observasi yang digunakan adalah bentuk bebas yang tidak perlu ada jawaban tetapi mencatat apa yang tampak sebagai pendukung hasil penelitian, meliputi pengambilan bentuk partisipan dan non partisipan.

Teknik dokumentasi digunakan dalam memperoleh sejumlah data melalui pencatatan dari sejumlah dokumen atau bukti tertulis. Adapun dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah yang akan diteliti (Nana Syaodih Sukmadinata, 2008:222). Untuk mengumpulkan data yang sudah ada, penulis menggunakan beberapa alat dokumentasi seperti kamera digital, dan rekaman handphone yang penulis gunakan dalam melakukan wawancara. Penggunaan kamera digital, penulis gunakan untuk mendokumentasikan kegiatan wawancara berupa foto. Sehingga alat rekam dan dokumentasi menjadi sangat penting untuk mendukung penelitian dalam mengambil data-data.

Sebelum menguraikan data, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan, yaitu uji validitas dan uji reabilitas. Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sedangkan uji reabilitas menggunakan pengujian reabilitas internal dengan rumus Spearman-Brown dan Guttman (Spilt-Half Methode) yang perhitungannya dilakukan menggunakan program SPSS *for windows version 27*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teologi Pembebasan

Teologi berasal dari kata Yunani *deologia* (theologia) yang berarti pembicaraan tentang tuhan-tuhan atau Tuhan, khususnya secara legendaries atau filosofis. Jadi teologi pada

dasarnya adalah usaha sadar dari orang Kristiani untuk mendengarkan bisikan wahyu-sabda yang dinyatakan oleh Tuhan dalam sejarah, menyerap pengetahuan tentangnya dengan menggunakan metode-metode keilmuan dan untuk merefleksikan langkah-langkahnya pada tindakan (Wahono, 2000:6). Sedangkan istilah pembebasan merupakan istilah khas yang muncul di Amerika Latin yang mana dalam Dokumen Medellin (1968) semula merupakan istilah yang dibekukan sebagai reaksi terhadap istilah pembangunan yang hidup subur baik di Amerika Latin maupun di bagian bumi lainnya. Istilah pembangunan tidak lagi menjadi istilah yang mengungkapkan kerinduan rakyat tetapi istilah yang sudah menjadi milik kaum penindas dan penguasa untuk membenarkan praktik penindasannya. Istilah yang cocok untuk rakyat yang tertindas adalah pembebasan (Wahono, 2008:8). Bagi para teolog pembebasan, istilah pembebasan adalah istilah yang kaya dan kompleks. Dalam matriks pembebasan ada tiga macam pembebasan yang berkaitan satu sama lain, yaitu:

- a. Pembebasan dari belenggu penindasan ekonomi, sosial dan politik, atau alienasi kultural, atau kemiskinan dan ketidakadilan.
- b. Pembebasan dari kekerasan yang melembaga yang menghalangi terciptanya manusia baru dan digairhkannya solidaritas antar manusia.
- c. Pembebasan dari dosa yang memungkinkan manusia masuk dalam persekutuan dengan Tuhan dan semua manusia.

Jadi teologi pembebasan adalah refleksi kritis atas praksis hidup orang beriman dalam terang sabda Allah dan dimaksudkan supaya praksis baru diwujudkan dengan ikut melibatkan diri dalam usaha pembebasan. Dengan demikian pembebasan yang mau dicapai adalah pembebasan yang utuh yang menyangkut seluruh kehidupan manusia sebagai ciptaan Tuhan. Hal ini berarti pertama, fakta bahwa orang kristiani dan komunitas kristiani di panggil untuk sebuah praksis yang definitif yaitu kasih, tindakan dan komitmen untuk pelayanan kepada sesama manusia yang miskin dan menderita. Kedua, teologi harus menjadi kritis dalam terang injil, baik terhadap masyarakat umum maupun terhadap Gereja sebagai institusi. Hal ini berarti bahwa dalam situasi masyarakat yang tidak adil, teologi mesti sanggup menghubungkan kehidupan iman dengan kebutuhan-kebutuhan konkret untuk

membangun masyarakat yang adil dan manusiawi. Teologi mesti mengartikulasikan penderitaan dan harapan kaum miskin sekaligus perjuangan pembebasan mereka dari belenggu penindasan. Di samping itu, teologi hendaknya juga menganalisa Gereja dalam arti keseluruhan sebagai umat Allah.

Latarbelakang Teologi Pembebasan

Sejak Columbus menemukan beberapa pulau di Karibia-Kolombia, pada abad ke-15, sejarah kolonialisme mulai terpahat di benua Amerika Latin. Negara-negara Barat (Eropa) terutama Spanyol berdatangan ke benua ini dan kemudian menjajah rakyat Amerika Latin. Mereka menguasai seluruh daerah di benua ini yang membentang dari Meksiko di utara sampai Argentina di selatan, dari Brasilia di timur sampai Meksiko bagian barat. Kekayaan alam yang terdapat di wilayah-wilayah ini terutama emas dieksploitasi dan dijarah oleh bangsa Spanyol. Berangsur-angsur orang-orang Amerindian tidak hanya kehilangan tanah dan kekayaan alam tetapi juga martabat pribadi sebagai manusia yang bebas. Mereka dijadikan tenaga kerja paksa dan murah, diperlakukan sebagai budak dan dibunuh secara kejam kalau melakukan perlawanan. Maka realitas kemiskinan Amerika Latin hingga abad ke- 21 ini tidak muncul dengan tiba-tiba tetapi sesungguhnya mempunyai asal usul historis yang panjang, berabad-abad lampau dengan dimulainya penjajahan oleh bangsa spanyol.

Gutierrez dalam Chen (2002: 17-18) mengatakan bahwa pada abad ke-19 banyak wilayah di Amerika Latin berhasil memperoleh kemerdekaan dan berdiri menjadi negara-negara baru. Tetapi berakhirnya kolonialisme politik tidak serta merta diikuti oleh hadirnya kebebasan yang sejati dan kemerdekaan yang integral. Kolonialisme politik diganti oleh kolonialisme ekonomi. Kekuatan ekonomi barat melanjutkan eksploitasi di Amerika Latin sambil bekerja sama dengan para penguasa dalam negeri yang didukung militer. Puncak eksploitasi ini terjadi dalam dasawarsa 1950-an, ketika Amerika Latin mengadopsi model ekonomi barat, yakni kapitalisme. Sistem ekonomi kapitalisme ternyata tidak membawa kemakmuran bagi rakyat banyak seperti yang dijanjikan tetapi sebaliknya mengakibatkan kemiskinan bagi banyak orang. Hanya segelintir orang yang menikmati kekayaan sedangkan mayoritas terbesar masyarakat mengalami kemiskinan. Kapitalisme justru semakin memantapkan struktur sosial ekonomi

yang eksploitatif. Lebih dari itu, sistem ekonomi ini semakin memperkuat ketergantungan Amerika Latin terhadap negara-negara barat dan menguntungkan ekonomi mereka. Konferensi Uskup-uskup Amerika Latin di Medellin, Kolombia pada tahun 1968 melukiskan realitas kemiskinan di Amerika Latin sebagai akibat ketidakadilan dari para penguasa baik dari dalam maupun luar negeri.

Wajah kemiskinan yang tragis tersebut tampak secara konkret dalam diri orang-orang miskin, yakni manusia-manusia yang hidup tanpa kelayakan manusiawi baik dalam aspek fisik seperti lapar, sakit, tiada tempat tinggal maupun dalam aspek psikis seperti hilangnya kebebasan pribadi untuk menyampaikan aspirasi dan tuntutan. Orang-orang miskin Amerika Latin adalah mereka yang hidup dalam sebuah dunia tanpa jaminan kehidupan yang manusiawi. Dengan demikian, realitas yang terjadi bukan sekedar masalah sosial tetapi juga masalah iman, yakni situasi yang bertentangan dengan nilai-nilai fundamental injili seperti kasih, keadilan, kebenaran, kedamaian. Yang terjadi di Amerika Latin adalah situasi yang bertentangan dengan kerajaan kehidupan (Kerajaan Allah) yang diwartakan Yesus dari Nazareth.

Berhadapan dengan realitas kemiskinan tersebut, setidaknya sampai sekitar tahun 1950-an, Gereja Amerika Latin pada umumnya tidak banyak melakukan hal-hal yang sangat berarti kecuali kegiatan sosial karitatif seperti mendirikan dan mengelola rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga pendidikan. Gereja Amerika Latin hidup dalam dunianya sendiri. Hal ini diketahui ketika Gereja hanya menangani hal-hal religius sedangkan urusan kemasyarakatan seperti kemiskinan adalah masalah negara dunia. Jadi terdapat perbedaan yang menyolok antara Gereja yang mengurus hal-hal sakral dan negara yang mengatur hal-hal profan. Sebagai konsekuensi dari sikap ini, gereja Amerika Latin mengambil posisi netral terhadap kenyataan kemiskinan. Kemiskinan dianggap sebagai masalah profan yang menjadi tanggung jawab negara sedangkan Gereja tidak memiliki tanggung jawab intrinsik mengenai masalah itu. Kemiskinan merupakan persoalan dalam negara yang ditangani khusus oleh pemerintah dan masyarakat. Gereja tidak perlu campur tangan dalam masalah tersebut. Dengan posisi netral ini, Gereja merasa telah mengambil sikap yang tepat untuk menyatukan

jati dirinya yang otonom sembari menghormati otonomi dunia. Padahal dengan posisi netral, sesungguhnya Gereja telah mengambil sikap tertentu yakni mendukung adanya situasi kemiskinan akibat ketidakadilan. Netral berarti diam dan pasif terhadap kenyataan yang ada. Itu berarti juga turut melaenggengkan realitas kemiskinan meskipun realitas tersebut merupakan ketidakadilan sosial dan bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus dan Gereja sendiri. Lebih dari itu secara institusional pada umumnya Gereja Amerika Latin menjalani relasi yang erat dengan elite yang kaya dan berkuasa serta berjarak terhadap kelompok besar umat yang miskin. Sementara itu, kelompok elite tersebut menggunakan Gereja untuk menjaga dan membela kepentingan mereka sendiri. Demikianlah Gereja Amerika Latin menjadi Gereja “kaum kaya” yang mempertahankan kemapanan.

Dalam situasi seperti ini, Gutierrez seperti dilaporkan oleh Chen (2002: 19-20), mengatakan bahwa Gereja Amerika Latin mengalami krisis besar yaitu banyak pihak merasa struktur kehidupan Gereja yang ada tidak memadai lagi untuk hidup dalam dunia Amerika Latin. Situasi di atas dipertanyakan oleh dua kelompok besar. Pertama, oleh banyak umat kristiani yang dalam pengalaman hidup hariannya merasakan jarak yang memisahkan Gereja dari Injil dan keterasingan Gereja dari dunia nyata Amerika Latin. Kedua, oleh kelompok orang yang dalam perjuangannya menemukan Gereja sebagai kekuatan penghalang untuk membentuk masyarakat yang lebih adil. Kelompok perjuangan ini biasa dikenal dengan tokoh atau pelaku teologi pembebasan. Yang dimaksudkan dengan tokoh atau pelaku teologi pembebasan adalah mereka yang menyumbangkan pemikirannya yang dilatarbelakangi oleh situasi masyarakat Amerika Latin sehingga memunculkan teologi pembebasan dan mereka yang terlibat dalam usaha pembebasan. Lowy (2008 : 28) dan Wahono (2000 :68-77) mengatakan bahwa para tokoh intelektual dan pelaku teologi pembebasan adalah Gustavo Gutierrez (Peru); Rubem Alves, Carlos Mesters, Hugo Assmann, Leonardo Boff dan Clodovis Boff (Brazilia); Jhon Sobrino dan Ignacio Ellacuria (El Salvador); Segundo Galilea dan Ronaldo Munoz (Chili); Pablo Richard (Chili-Kosta Rika); Jose Miguel Bonino dan Juan-Luis Carlos Scannone (Argentina); Enrique Dussel (Argentin-

Meksiko); Juan Luis Segundo (Uruguay); Uskup Agung Romero (El Salvador). Sedangkan ada beberapa yang mati sebagai martir maupun yang masih hidup karena berjuang untuk mempertahankan dan membela rakyat yang tertindas seperti Cesar Augusto Sandino, Ernesto Cardenal dan Fernando (Nicaragua); Jorge E. Guitan dan Camilo Torres (Colombia); Ernesto "Che" Guevara (Argentina), Nestor Paz (Bolivia); Juan Peron (Argentina); Allende (Chili) serta Uskup Agung Dom Helder da Camara, Uskup Agung Olinda dan Recife, Uskup Pedro Casaldaliga (Brasilia). Itulah nama-nama tokoh atau pelaku teologi pembebasan, lengkap dengan nama Negara asalnya. Sedangkan elite kaya dan berkuasa merasa tidak senang dengan inisiatif dan gerakan perjuangan yang dilakukan oleh beberapa kelompok dinamis dalam Gereja.

Dengan melihat situasi keprihatinan ini maka Gereja mencoba memperbaharui diri. Salah satu bentuknya adalah munculnya pernyataan-pernyataan Paus Yohanes XXIII dan Paus Paulus VI serta insipirasi dari Konsili Vatikan II tentang perlunya Gereja menemukan diri secara autentik di dalam dunia. Kelompok pembaharuan tersebut melalui Konferensi Medellin (Konferensi Para Uskup Amerika Latin tahun 1968) menyatakan secara tegas bahwa Gereja Amerika Latin harus hadir secara baru. Kehadiran secara baru mesti memperhitungkan dua aspek vital berikut yang tidak terpisahkan. Pertama, pemahaman baru terhadap situasi Amerika Latin. Maksudnya bahwa g

Gereja perlu memahami situasi Amerika Latin secara jelas dan tepat terutama kemiskinan sebagai hasil struktur sosial yang eksploitatif dan tidak adil. Karena dengan memahami situasi tersebut dapat ditemukan jalan keluar yang efektif untuk menghadapi dan mengatasinya. Di samping itu juga membantu Gereja untuk bersikap solid dan berbelarasa dengan kaum miskin dan menderita. Kedua, pencarian cara baru yang memungkinkan Gereja menyatakan diri secara autentik sesuai dengan semangat injil sekaligus relevan bagi kondisi historis Amerika Latin. Maksudnya bahwa pencarian cara baru itu, melalui keterlibatan Gereja dalam usaha pembebasan. Salah satu caranya yaitu dengan mengadakan perubahan dalam hal struktur hidup gereja itu sendiri sehingga tidak menghambat perjuangan pembebasan. Ini berarti bahwa gaya dan cara hidup klerikal tidak tergantung pada kebaikan

para penderma tetapi mencari nafkah sendiri. Dengan demikian Gereja mampu menemukan diri secara autentik di dalam dunia.

Tujuan Teologi Pembebasan

Tujuan teologi pembebasan adalah penyadaran. Penyadaran ini diperuntukan bagi setiap orang, baik mereka yang ditindas maupun yang menindas. Usaha membangun kesadaran baru itu memungkinkan adanya kesadaran kritis terhadap situasinya sendiri dan mengarah kepada perubahan sikap. Jadi tujuan teologi pembebasan adalah memberikan kesadaran bagi semua orang beriman baik yang ditindas maupun yang menindas untuk berjuang memperoleh pembebasan dan demi menghadirkan Kerajaan Allah.

Kekhasan Teologi Pembebasan

Penulis mencoba mengutip dari McAffe dan Chen (2002:47-48) dan Hennelly dan Wahono (2000:42) mengenai kekhasan dari teologi pembebasan. Yang menjadi kekhasan dari teologi pembebasan adalah praksis sebagai langkah pertama dan refleksi teologi sebagai langkah kedua. Hal ini berarti bahwa pengakuan iman berdasarkan pengalaman konkret dan kembali secara baru kepada tindakan yang dituntut oleh iman tersebut. Sedangkan tempat berteologi adalah pengalaman rakyat yang miskin dan menderita (realitas sosial), dan mereka sendirilah sebagai pelaku teologi pembebasan.

Metode Teologi Pembebasan

Gutierrez dalam Wahono (2000 : 33-34) mengatakan bahwa teologi bukan merupakan kebijaksanaan, bukan pula pengetahuan rasional, melainkan refleksi kritis atas praksis yang diterangi oleh sabda Allah. Di Amerika Latin, hal itu berarti refleksi kritis atas praksis sejarah pembebasan. Sedangkan motivasi terdalam dari upaya berteologi ialah untuk membiarkan diri kita dinilai oleh sabda Allah. Secara keseluruhan, metode teologi pembebasan Gutierrez mau di jelaskan secara ringkas kurang lebih sebagai berikut :

a. Praksis yaitu menghayati kehidupan sebagai orang beriman dalam aksi dan kontemplasi. Hal ini berarti pengalaman akan Allah mengandung dua aspek yang berkaitan, yakni perjumpaan dalam doa/kontemplasi dan perjumpaan dalam komitmen/aksi terhadap sesama, di mana orang menjumpai Allah dalam pergulatan hidupnya. Kedua aspek ini menjadi basis dan titik tolak untuk berteologi;

membicarakan Allah. Hal itu berarti teologi sesungguhnya adalah langkah kedua yang mengikuti praksis sebagai langkah pertama.

b. Analisis sosial dalam rangka memahami realitas secara tepat

Analisis sosial adalah suatu upaya untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan mendasar mengenai situasi sosial dengan menggali hubungan-hubungan historis dan strukturalnya. Dengan demikian, analisis sosial memperlihatkan kegunaannya untuk memadukan iman dan keadilan dalam karya pastoral Gereja.

c. Refleksi Teologis yakni menafsirkan Kitab Suci dan tradisi dengan memperhitungkan praksis dan analisis sosial.

Gutierrez dalam Chen (2002:38-40) mengatakan bahwa sebagai refleksi kritis, teologi mesti menganalisis bentuk-bentuk tindakan masyarakat maupun Gereja dalam perspektif iman. Tugas pertama, teologi adalah menganalisis situasi masyarakat. Teologi mesti mengartikulasikan penderitaan dan harapan kaum miskin sekaligus perjuangan pembebasan mereka dari belenggu penindasan. Kedua, teologi adalah menganalisis situasi gereja dalam arti keseluruhan sebagai umat Allah. Dengan bersumber pada wahyu ilahi, teologi membantu mengarahkan aktivitas pastoral Gereja yang sesuai dengan semangat injil dan relevan dengan situasi sosial.

d. Praksis baru dalam usaha mewujudkan Gereja kaum miskin.

Setelah orang disadarkan melalui refleksi teologi atas praksis hidupnya dalam terang sabda Allah serta memperoleh pandangan baru tentang dunia dan kesadaran baru akan nilai-nilai Kristiani, diharapkan bahwa kesadaran baru itu memungkinkan adanya perubahan sikap. Perubahan sikap ini membawa tanggungjawab untuk hidup menggereja dan untuk melibatkan diri dalam usaha pembebasan.

Pelaku Teologi Pembebasan

Dalam teologi pembebasan dikatakan bahwa pelaku teologi pembebasan adalah rakyat yang miskin dan menderita. Dengan menjadi pelaku utama maka perjuangan pembebasan itu sungguh-sungguh otentik. Perjuangan yang dilakukan oleh rakyat yang miskin dan menderita tersebut mengajak mereka untuk mengambil makna atas semua peristiwa yang mereka hadapi. Mereka semakin percaya bahwa Tuhan tidak akan pernah meninggalkan mereka

dan Tuhan mencintai mereka. Kepercayaan menumbuhkan harapan dan memberi semangat untuk berjuang. Berjuang demi martabatnya sebagai manusia diakui dan di hargai sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai ciptaan Tuhan.

Keberpihakkan pada kaum tertindas

Gereja dengan segala pelayanannya harus membawa “kabar baik” bagi kaum miskin sebagai prioritas dengan segala konsekuensinya. Maka dari itu Gereja sebagai perpanjangan tangan Kristus harus sungguh terlibat di dalam dunia sebagai tanda kehadiran Kristus yang berbelas kasih dan penuh cinta. Gereja perlu menjadikan kaum miskin sebagai mitra dialog dalam semangat persahabatan

2. Ordo Dominikan

Ordo Dominikan/Pewartanya (Latin: *Ordo Praedicatorum*; Inggris: *Order of Preachers*). Ordo Dominikan, yang didirikan oleh St. Dominikus de Guzman, sebagai tanggapan situasi saat itu, yang dapat dirangkum dalam dua kata kunci: ignorance (ketidaktahuan) dan vice (kebiasaan buruk atau perbuatan yang tak bermoral). Pada abad pertengahan, intelektual mengalami perkembangan dengan munculnya pusat-pusat pembelajaran seperti Paris, Bologna, dan Padua. Perkembangan ini mengambil peran sekolah katedral dan biara-biara. Karena pada jaman ini, akses pendidikan hanya dapat ditemukan dalam biara-biara monastik.

Sejak abad X dan XI, terjadi krisis dalam hal iman dan moral. Uskup dan imam memiliki gaya hidup yang mengarah kepada hal duniawi. Mereka menyimpan harta duniawi dan menjalani gaya hidup yang tak bermoral. Di saat yang sama, terjadi penyebaran ajaran sesat seperti Waldensianisme dan Albigenianisme

Albigenianisme merupakan kesesatan Manikeanisme yang muncul kembali dalam bentuk yang baru. Manikeanisme ini menamakan dirinya Cathari, artinya the pure (yang murni). Mereka tinggal di pusat kota Albi di Toulouse. Karena tinggal di kota Albi maka mereka disebut Albigenian. Mereka meyakini adanya dua allah, allah baik dan jahat; allah baik mengendalikan roh dan allah jahat mengendalikan daging. Keduanya saling bertarung satu sama lain. Di samping itu, mereka menyerang dogma-dogma Gereja seperti kurban misa, api penyucian,

indulgensi, dan imamat. Bagi mereka, Kristus hanyalah manusia dan tidak dapat menebus umat manusia. Merekapun mengatakan bahwa dunia materi itu jahat jadi harus diperangi. Dan sebagai komitmennya adalah mereka hidup dalam kesederhaan dan kemiskinan yang sangat ketat. Banyak orang Kristen yang tertarik dengan kehidupan mereka dan menjadi pengikutnya. Karena mereka seakan memberikan kesan sebagai orang kudus (sekalipun, pada kenyataannya, kekudusan mereka bukanlah kekudusan yang sejati).

Bagi Albigens, dunia materi itu jahat sehingga mereka mengecam gaya hidup para klerus yang ditandai kekayaan dan kemewahan. Gaya hidup para klerus yang mewah ini, pada akhirnya membuat kaum klerus tidak berhasil mempertobatkan mereka. Di samping itu para klerus dan uskup tidak memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan tidak menampilkan teladan kekudusan (terutama dalam aspek kemiskinan). Hal ini menjadi alasan bahwa pewartaan Injil kepada kaum Albigens menjadi tidak efektif. Dominikus kemudian meminta ijin kepada Paus untuk diijinkannya berkotbah. Karena pada jaman itu, yang boleh berkotbah adalah para uskup sedangkan para imam belum diperbolehkan.

Setelah mendapatkan ijin untuk berkotbah dari Paus, Dominikus mencoba melihat situasi ini kemudian dibawa dalam doa, dipahami dan dievaluasi oleh Dominikus. Ia kemudian mengubah pola pewartaannya dengan menghayati kemiskinan yang benar. Hal ini nampak dalam pewartaannya, seperti tidak mengenakan kasutnya atau sandal. Bahkan ia berjalan di jalan yang penuh onak duri tanpa alas kaki. Cinta akan pengetahuan dan minatnya mempelajari Kitab Suci serta cintanya kepada kaum papa, mendorongnya untuk menolong mereka yang miskin dan menderita. Hal ini dapat kita lihat dari pengalaman Dominikus ketika kelaparan terjadi pada waktu itu. Dominikus menjual tulisan bukunya dan hasil jualannya diberikan untuk membantu orang-orang miskin yang hampir mati kelaparan. Hal lain yang juga dilakukan Dominikus adalah ia rela berbicara semalaman penuh dengan seorang pemilik losmen yang menganut aliran sesat atau Albigens ini.

Berdoa, berkontemplasi, diskusi, teladan hidup, dialog, dan sharing iman inilah pada akhirnya membuat Dominikus berhasil mempertobatkan sang pemilik losmen tersebut. Selain pemilik losmen ini, ada begitu banyak kaum laki-laki dan perempuan yang bertobat lewat kotbah dan kesaksian hidupnya. Dalam kelelahan berkotbahpun, ia bahkan berdoa sampai larut malam demi meminta belas kasihan Allah kepada mereka yang berdosa. Betapa kerinduannya ini sebagai bagian dari menyelamatkan banyak jiwa

Ia juga melihat bahwa menghadapi para Albigens ini perlu pengkotbah yang memiliki intelektual yang tinggi. Untuk itu, Dominikus menstudikan para saudaranya sampai ke tingkat perguruan tinggi atau universitas di Paris dan sebagainya. Dari situasi inilah, Dominikus memutuskan untuk mendirikan Ordo Dominikan, dengan tujuan mewartakan kebenaran iman demi menyelamatkan banyak jiwa.

3. Filsafat Pendidikan Dominikan

Filsafat Pendidikan Dominikan lahir dari sejarah hidup Dominikus. Seperti yang dikemukakan oleh Philip Smith, OP bahwa semua filsafat pendidikan dalam suatu sekolah mengalir dari pernyataan misinya. Dan Tradisi Dominikan haruslah berakar dan dibentuk oleh tradisi intelektual, spiritual, dan kultural Gereja yang lebih luas. Seturut perkembangannya, tradisi Katolik berhadapan dengan dua tantangan yang sangat penting untuk mempelajari masalah ini: pertama, bagaimana kebenaran yang diwahyukan melalui iman berhubungan dengan wawasan-wawasan yang ditemukan dengan rasio? Kedua, bagaimana standar moral yang tinggi dipelihara dalam sebuah masyarakat yang secara moral lemah?. Yustinus martir menemukan peran bagi iman dan rasio. Iman adalah satu-satunya filsafat yang benar. Ketika rasio dapat mempertanyakan kebenaran yang sudah diwahyukan maka kebenaran yang penuh hanya dapat diraba dengan iman”

Selain itu apapun pendekatan Dominikan terhadap pendidikan, harus berakar dan merefleksikan semangat dan visi Dominikus. Visinya dipengaruhi oleh temperamen, pendidikan, dan pengalamannya. Walaupun dihormati karena keterpelajarannya, Dominikus lebih dihormati karena kesuciannya, belarasa, dan kemurahan hatinya. Dominikus diyakinkan

bahwa perawatan terhadap kekacauan spiritual tidak lain dan tidak bukan berupa sebuah pertobatan hati dan budi yang mendalam, hanya dapat dicapai dengan informasi dan keberanian untukewartakan. Dia menggunakan lebih dari satu metode. Injil dikotbahkan dalam sebuah cara tertentu yang menyentuh hati dan budi, ketimbang metode tertentu lainnya. Bagi Dominikus, studi selalu ditunjukkan untuk pelayanan kebenaran danewartakan Injil. Pewartaan akan sukses hanya ketika contoh hidupnya sesuai dengan kekuatan kata-katanya. Karyanya, mati raganya, dan puasanya berperan besar. “Ordo Pewarta lahir dengan tujuan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Misi mereka adalah untuk menyangkal kesalahan danewartakan kebenaran yang diwahyukan Allah, baik dengan Sabda maupun keteladanan, kepada semua orang sesuai dengan kebutuhan.”

Dominikus mengubah perhatiannya ke pendidikan intelektual dan spiritual biarawan-biarawan yang baru saja masuk ordonya. Dominikus selalu melihat suatu hubungan esensial antara belajar yang serius dan pewartaan yang baik. Dia mempelajari surat-surat Paulus dan Injil Matius yang membawa seseorang ke pengenalan diri dan sebuah pemahaman yang lebih mendalam tentang Kitab Suci. Belajar bisa menjadi sebuah laku silih atas dosa dan sarana keselamatan

Dominikus yakin bahwa persiapan intelektual dan spiritualitas untukewartakan tidak bisa dipisahkan. Menurut Yohanes dari Saxony, Dominikus mencari informasi melalui “inteligensi hati yang rendah hati”. Dia menginginkan hidup para pengikutnya untukewartakan secara mengesankan dengan kata-kata yang menarik. Karena itu belajar harus ditandai dengan ketenangan dan meditasi, dikuatkan oleh doa, silih atas dosa dan didukung dengan sebuah komunitas religius yang mempunyai komitmen pada kasih persaudaraan dan perhatian yang teratur. Program studi atau kurikulum Dominikus terbatas. Di atas semuanya itu, dia menunjukkan bahwa kita dapat mentransformasi hati dan budi orang lain hanya dengan mencintai dan menghormati mereka serta berbelarasa dengan mereka

4. Paradigma Pendidikan Dominikan

Konsep paradigma Pendidikan Dominikan (PPD) ini lahir dari visi dan misi Dominikus dengan penekanan pada intelektual dan spiritual yang disesuaikan dengan kultur Gereja yang lebih luas demi menyelamatkan banyak jiwa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, paradigma adalah kerangka berpikir. Sedangkan menurut Wikipedia Ensiklopedi bebas, paradigma disebut dengan pola pikir dalam setiap disiplin ilmu. Sedangkan Pendidikan menurut Kihajar Dewantara adalah pendidikan sebagai suatu upaya untuk memajukan bertumbuhnya pendidikan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, serta tubuh anak. Sedangkan Dominikan adalah kelompok orang yang menghidupi semangat atau spiritualitas dan ajarannya Santo Dominikus. Jadi Paradigma Pendidikan Dominikan adalah Kerangka berpikir yang terencana dan sistematis untuk mendidik generasi muda dalam semangat Dominikan agar menjadi pewarta yang berintelektual dan berspiritual dalam menghadapi tantangan jaman demi menyelamatkan banyak jiwa. Berdasarkan konsep paradigma Pendidikan Dominikan ini, maka penulis dapat merumuskan langkah-langkah dalam paradigma Pendidikan Dominikan sebagai berikut:

a. Learning

Belajar memfasilitasi pewartaan kebenaran yang lebih efektif dan dimotivasi oleh kasih kepada Tuhan dan kasih terhadap sesama. Bagi kami Dominikan, belajar adalah pekerjaan seumur hidup. Kita tidak bisa mencintai apa yang tidak kita ketahui. Kita bertumbuh ketika ditopang oleh apa yang kita pelajari tentang keagungan, kemurahan hati, dan belas kasihan Tuhan. Belajar sambil berdoa atau istilahnya studi di dalam kontemplasi, memastikan hati dan pikiran tetap terhubung erat. Studi menyediakan makanan untuk kontemplasi *miseri cordis intelegency*

b. Contemplating

Menurut David Torkington dalam Spiritual Direction.com, “Kata Contemplatio berasal dari bahasa Latin. Inti dari kata tersebut adalah kata benda Latin *templum* yang berarti tempat suci. Bagi umat Kristiani, kontemplasi berarti berada di tempat suci, lebih tepatnya di kuil

baru yaitu Kristus. Awalan 'con' berarti kita sedang berkontemplasi, bukan hanya di dalam Dia, tetapi dengan Dia dan melalui Dia. Diturunkan dari bahasa Yunani "Theoria" yang berasal dari kata "melihat" dan pada dasarnya berarti "seseorang yang melihat".

Kata kontemplasi sendiri artinya menatap, memusatkan perhatian pada sesuatu atau seseorang. Dalam kontemplasi, kita semakin dekat kepada Dia yang sedang kita renungkan. Kedekatan ini semakin menyucikan dan mempertajam visi rohani kita. Dengan ketajaman visi rohani, kita dapat melihat sekilas meskipun dalam jarak yang sangat jauh, sesuatu dari kemuliaan Allah yang dijanjikan Allah kepada kita sebagai tujuan akhir kita. Kita telah dipersatukan dengan Kristus dan menjadi partisipan bersama-Nya dalam kemuliaan sejak awal penciptaan.

c. Sharing

Berbagi buah studi dan kontemplasi yang diperoleh dari proses PPD dan ditemukan pemaknaan dalam aksi di lapangan. Setelah diaplikasikan di lapangan tentu menemukan banyak hal untuk dibagikan kepada teman-teman di kelasnya.

d. Evaluating

Mengevaluasi seluruh kegiatan baik dari learning, contemplating, maupun sharing. Mengevaluasi bagaimana buah dari learning dan kontemplasi di dalam sharing atau aksinya. Apakah ada dampak atau bermakna dari pengalaman aksinya, adakah kendala atau tantangannya, dll. Melalui evaluasi ini, ditemukan solusi yang tepat untuk aksi selanjutnya.

e. Reflecting

Refleksi adalah memberikan waktu khusus untuk merenungkan kembali apa yang sudah dilakukan dalam aksi dengan melibatkan seluruh diri dan perasaan dalam terang Sabda Allah. Atau dapat juga dikatakan bahwa refleksi adalah menafsirkan Kitab Suci dan tradisi dengan memperhitungkan studi, kontemplasi dan aksi sehingga menjadi manusia baru yang sesuai kehendak Tuhan. Sehingga pandangan baru tentang dunia dan kesadaran baru akan nilai-nilai Kristiani, diharapkan adanya perubahan sikap. Perubahan sikap ini membawa tanggungjawab untuk hidup menggereja dan untuk melibatkan diri dalam usaha "pembebasan".

Langkah-langkah ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak putus. Pelaksanaan PPD ini disesuaikan dengan tema pelajaran dan alokasi

waktunya. Dan peran pendidik sangatlah besar dalam proses ini ermasuk membantu peserta didik menemukan makna dari setiap proses PPD.

5. Sumbangan Teologi Pembebasan bagi Pendidikan Dominikan melalui Pendekatan Paradigma Pendidikan Dominikan (PPD)

Teologi pembebasan adalah refleksi kritis atas praksis hidup orang beriman dalam terang sabda Allah. Praksis sebagai langkah pertama dan refleksi teologi sebagai langkah kedua. Praksis yaitu menghayati kehidupan sebagai orang beriman dalam **aksi** dan **kontemplasi**. Hal ini berarti pengalaman akan Allah mengandung dua aspek yang berkaitan, yakni perjumpaan dalam doa/kontemplasi dan perjumpaan dalam komitmen/aksi terhadap sesama, di mana orang menjumpai Allah dalam pergulatan hidupnya. Refleksi teologis yakni menafsirkan Kitab Suci dan tradisi dengan memperhitungkan praksis dan analisis sosial. Tugas pertama, teologi adalah menganalisis situasi masyarakat. Teologi mesti mengartikulasikan penderitaan dan harapan kaum miskin sekaligus perjuangan pembebasan mereka dari belenggu penindasan. Kedua, teologi adalah menganalisis situasi gereja dalam arti keseluruhan sebagai umat Allah. Dengan bersumber pada wahyu ilahi, teologi membantu mengarahkan aktivitas pastoral Gereja yang sesuai dengan semangat injil dan relevan dengan situasi sosial.

Setelah orang disadarkan melalui refleksi teologi atas praksis hidupnya dalam terang sabda Allah serta memperoleh pandangan baru tentang dunia dan kesadaran baru akan nilai-nilai Kristiani, diharapkan bahwa kesadaran baru itu memungkinkan adanya perubahan sikap. Perubahan sikap ini membawa tanggungjawab untuk hidup menggereja dan untuk melibatkan diri dalam usaha pembebasan. Teologi pembebasan adalah memberikan kesadaran kritis bagi semua orang beriman untuk berjuang memperoleh pembebasan dan demi menghadirkan Kerajaan Allah.

Sumbangan teologi pembebasan bagi pendidikan hendaknya disesuaikan dengan konteks Indonesia yaitu bagaimana membangun sisi penyadaran melalui proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan paradigma Pendidikan Dominikan.

Adapun langkah-langkahnya adalah Learning,.... Selain sisi kesadaran sebagai sumbu teologi pembebasan juga sisi praksis sebagai langkah pertama dan refleksi teologis sebagai langkah kedua yang sebenarnya sudah peneliti rangkumkan dalam langkah-langkah PPD tersebut. Melalui Langkah-langkah PPD dalam proses pembelajaran ini, pribadi peserta didik dibentuk baik dalam hal intelektual maupun spiritual. Dengan memiliki intelektual dan spiritual yang seimbang dan kuat maka mereka pun siap menjadi pewarta demi menyelamatkan banyak jiwa (tujuan ordo) Namun hal yang perlu disadari bahwa untuk menyelamatkan banyak jiwa seorang pewarta harus menyelamatkan jiwanya terlebih dahulu baik dalam hal intelektual maupun dalam hal spiritual. Intelektual dan spiritual ini harus kuat dan seimbang yang ditabamkan dalam diri peserta didik agar siap menjadi agen perubahan. Dan pada akhirnya iapun dapat menyelamatkan jiwa sesamanya dan alam ciptaan Tuhan lainnya. Dengan demikian ia dapat disebut sebagai seorang pewarta di tengah tantangan jaman.

Jadi dapat dikatakan bahwa dalam konteks pendidikan, teologi pembebasan dapat berkontribusi pada pengembangan paradigma pendidikan yang lebih inklusif dan emansipatoris serta berfokus pada pengembangan kesadaran dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar dengan mengembangkan keterampilan kritik dan analisis untuk menghadapi realita dirinya dan Gereja dalam arti luas.

Diharapkan dalam proses pendidikan, hendaknya para pendidik mampu mengajak peserta didik untuk berkontemplasi, berdialog dalam ilmu dan iman serta realitas sosial dalam terang Sabda Allah. Sehingga pada akhirnya kembali secara baru kepada tindakan yang dituntut oleh iman tersebut. Dengan demikian para peserta didik mampu dan siap menjadi agen perubahan, karena mereka sendirilah yang menjadi pelaku pembebasan yang memberi warna dan menampilkan ciri khas kristianinya sebagai buah dari studinya demi menyelamatkan banyak jiwa.

4. Kesimpulan

Gustavo Gutierrez, seorang imam Dominikan dan teolog Katolik, mengembangkan teologi pembebasan sebagai suatu refleksi kritis atas praksis hidup orang beriman untuk suatu pembebasan, terutama pembebasan dari kemiskinan, ketidakadilan, dan penindasan. Teologi pembebasan ini berfokus pada kemerdekaan dan kesetaraan, serta berjuang melawan struktur sosial yang menghambat kemajuan manusia. Pendidikan Dominikan yang dikembangkan juga memiliki tujuan yang serupa. Pendidikan Dominikan mengajak para pendidik untuk berfokus pada pengembangan kesadaran dan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta mengembangkan keterampilan kritik dan analisis untuk menghadapi realita sosial. Dalam konteks pendidikan, teologi pembebasan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan paradigma pendidikan Dominikan dengan berbagai cara. Pertama, teologi pembebasan dapat membantu siswa memahami pentingnya keterlibatan dalam proses belajar dan mengembangkan kesadaran sosial. Kedua, teologi pembebasan dapat membantu siswa memahami bagaimana struktur sosial yang tidak adil dapat menghambat kemajuan manusia dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Ketiga, teologi pembebasan dapat membantu siswa memahami pentingnya kesetaraan dan kemerdekaan dalam pendidikan serta bagaimana cara mengembangkan keterampilan kritik dan analisis untuk menghadapi isu-isu sosial dan politik. Jadi sumbu teologi pembebasan bagi tujuan Ordo melalui PPD adalah melengkapi dan meneguhkan langkah-langkah PPD dalam proses pembelajaran sesuai dengan konteks dan budaya Indonesia. Diharapkan para pendidik mampu mengajak para peserta didik untuk dapat berdialog dengan ilmu, iman, dan realitas sosial dalam terang Sabda Allah. Dalam terang Sabda Allah inilah, seorang peserta didik memperoleh pandangan baru tentang dunia dan kesadaran baru akan nilai-nilai Kristiani. Diharapkan bahwa kesadaran baru itu memungkinkan adanya perubahan sikap. Perubahan sikap inilah yang pada akhirnya dapat membawa seorang peserta didik menjadi agen perubahan. Menjadi agen perubahan adalah tindakan heroik dan revolusioner dalam konteks budaya Indonesia khususnya dalam pendidikan. Dengan demikian Kerajaan Allah dapat terjadi saat ini, di sini, dan sekarang. Dan pada akhirnya semua jiwa dapat terselamatkan baik jiwa sesama

maupun dirinya sendiri. Berdasarkan latar belakang dan situasi yang dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model sumbangan seperti apa yang ditawarkan oleh teologi pembebasan bagi tujuan Ordo melalui PPD. Diharapkan dalam proses pendidikan, hendaknya para pendidik mampu mengajak peserta didik untuk berkontemplasi, berdialog dalam ilmu dan iman serta realitas sosial yang ada di sekitarnya baik itu dalam keluarga, lingkungan di mana ia tinggal dan belajar serta Gereja dan masyarakat dalam terang Sabda Allah. Sehingga pada akhirnya kembali secara baru kepada tindakan yang dituntut oleh iman tersebut. Dengan demikian para peserta didik mampu dan siap menjadi agen perubahan, karena mereka sendirilah yang menjadi pelaku pembebasan yang memberi warna dan menampilkan ciri khas kristianinya sebagai buah dari studinya demi menyelamatkan banyak jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (1992). *Menyusuri Sejarah Pewartaan*, seri Puskat No. 352. Yogyakarta : LPKP Puskat.
- Antoncich Ricardo. (1991). *Iman dan Keadilan : Ajaran Sosial Gereja dan Praksis Sosial Iman*. Yogyakarta : Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Chen, Martin (2002). *Teologi Gustavo Guterrez : Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta : Kanisius.
- Dominican Approaches in Education*. (2004). Kanisius: Yogyakarta.
- _____. *Sejarah Dominikan*
- Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation*, (New York: Marykonoll, Orbis Books, 1973), hlm. 97
- Go Piet O. Carm. (Ed). (1991). *Ajaran Sosial Gereja dalam Konteks Indonesia*. Malang : DIOMA.
- Hardawiryana, R. SJ., (1993). *Teologi Pembebasan dalam Konteks Teologi-teologi Masa Kini*, seri Puskat. Yogyakarta : LPKP Puskat.
- Dwiatmaja, Alb. Irawan. (2023). *Upaya Membangun Teologi Pembebasan Indonesia: Belajar dari Konteks Siria-Irak dan Palestina*. Borneo Review: Jurnal Lintas Agama dan Budaya
- Henriot, J.H. Peter. (1986). *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hennebusch, William. A. OP. (t.t). *Spiritualitas Dominikan*. (Agnes Iswantini, OP., Penerjemah.) Tanpa Penerbit.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- <https://www.opcentral.org/about/spirituality>
- <https://spiritualdirection.com>
- <https://mediaindonesia.com> > Humaniora
- John W. Creswell, *Educational Research "Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research"*, (Boston: Pearson, 2015).
- Jhon W. Creswell. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lowy, Michel. (2000). *Teologi Pembebasan*. Yogyakarta : INSIT Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Lembaga Blibika Indonesia. (Ed). (1975). *Kitab Suci Perjanjian Baru*. Ende : Arnoldus.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (Ed). (1993). *Alkitab*. Jakarta : Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mulyana, Dedy. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maelong, Lexy J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

media@opcentral.org

Marthinus Ngabalin. (2017). Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan. KENOSIS Vol 3
Nasir, Moh. (1999). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Regula St. Agustinus dan *Konstitusi Suster-suster Dominikus di Indonesia.*

Suryawarsita. A. SJ. (2001). *Teologi Pembebasan Gustavo Guitierrez.* Yogyakarta : Jendela.

Syaodih, Nana Sukmadinata. (2008). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syaodih, Nana Sukmadinata. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method). Bandung: Alfabeta.

Umat Baru. No. 207 TH. XXXV. Mei-Desember.

Wahono, Nitiprawira. Fr. (200). *Teologi Pembebasan : Sejarah, Metode, Paksis, dan Isinya.* Yogyakarta : LkiS.

Website Dominikan Indonesia